

## **PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BELAJAR QUIET BOOK TERHADAP PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI HOMESCHOOLING KAK SETO**

Biha Jannata Firdausy<sup>1</sup>, Dedi Mulia<sup>2</sup>, Sayidatul Maslahah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: <sup>1</sup>[biha.jannata@gmail.com](mailto:biha.jannata@gmail.com), <sup>2</sup>[dedimulia@untirta.ac.id](mailto:dedimulia@untirta.ac.id),  
<sup>3</sup>[Sayidatulmaslahah@untirta.ac.id](mailto:Sayidatulmaslahah@untirta.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aimed to determine the effect of using quiet book learning media on the understanding of sexual education among children with intellectual disabilities at Kak Seto Homeschooling. The subject was one student with intellectual disabilities in Grade IV of an inclusive elementary school at Kak Seto Homeschooling, South Tangerang, identified by initial H (age 10). The study employed Single Subject Research (SSR) method with an A-B-A design. Data were collected through a validated sexual education comprehension test. The results showed an increase in mean levels from baseline-1 (A1) at 33%, intervention phase (B) at 88.5%, and baseline-2 (A2) at 70%. The overlap percentage from A1 to B and B to A2 was 0%, indicating that the intervention had a significant effect. Therefore, the use of quiet book learning media has been proven to positively affect the sexual education understanding of children with intellectual disabilities.*

**Keywords:** children with intellectual disabilities, quiet book, sexual education, single subject research

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media belajar quiet book terhadap pemahaman pendidikan seksual bagi anak tunagrahita di Homeschooling Kak Seto. Subjek penelitian adalah satu orang anak tunagrahita kelas IV SD Inklusi di Homeschooling Kak Seto Tangerang Selatan yang berinisial H (10 tahun). Metode yang digunakan adalah Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pemahaman pendidikan seksual yang telah divalidasi oleh ahli. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan mean level dari fase baseline-1 (A1) sebesar 33%, fase intervensi (B) sebesar 88,5%, dan fase baseline-2 (A2) sebesar 70%. Persentase overlap pada fase A1 ke B dan B ke A2 masing-masing sebesar 0%, yang mengindikasikan bahwa intervensi memberikan pengaruh yang efektif. Dengan demikian, penggunaan media quiet book terbukti berpengaruh positif terhadap pemahaman pendidikan seksual anak tunagrahita.

**Kata Kunci:** Anak tunagrahita, quiet book, pendidikan seksual, single subject research

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan seksual merupakan salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan seksual tidak hanya membahas persoalan hubungan seksual, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai anggota tubuh, batasan tubuh pribadi, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta kemampuan melindungi diri dari tindakan yang tidak pantas. Pengetahuan tersebut perlu diberikan sejak dini agar anak memiliki kesadaran terhadap tubuhnya dan mampu berperilaku sesuai norma yang berlaku.

Meskipun demikian, topik pendidikan seksual masih sering dianggap tabu di masyarakat Indonesia, sehingga banyak anak belum memperoleh informasi yang tepat dan sesuai usia. Kondisi ini menyebabkan anak mencari informasi dari sumber yang kurang tepat atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai karena kurangnya pemahaman. Bagi anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita, kondisi tersebut menjadi perhatian yang lebih serius karena mereka memiliki keterbatasan dalam

memahami aturan sosial, mengontrol perilaku, serta menilai situasi berisiko.

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata disertai hambatan dalam perilaku adaptif, seperti kemampuan komunikasi, sosial, dan kemandirian. Keterbatasan tersebut menyebabkan anak tunagrahita lebih rentan mengalami pelecehan maupun kekerasan seksual, serta lebih sulit memahami konsep menjaga diri apabila tidak diberikan pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, pendidikan seksual bagi anak tunagrahita perlu dirancang secara sederhana, konkret, berulang, dan menggunakan media yang menarik agar mudah dipahami.

Menurut UNESCO (2018), pendidikan seksual komprehensif bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, mencegah kekerasan seksual, serta membangun keterampilan menjaga keselamatan diri. Bagi anak tunagrahita, pemberian pendidikan seksual perlu menggunakan pendekatan konkret dan visual karena keterbatasan kemampuan berpikir abstrak yang dimiliki (Santrock, 2011; Rahmawati, 2018). Dengan penggunaan media yang sesuai, anak

diharapkan mampu mengenali bagian tubuh pribadi, memahami perbedaan sentuhan baik dan buruk, serta mengetahui cara menolak perilaku yang tidak pantas.

Observasi awal yang dilakukan di Homeschooling Kak Seto menunjukkan bahwa seorang anak tunagrahita kelas IV SD berinisial H menunjukkan perilaku yang mengindikasikan kurangnya pemahaman pendidikan seksual, seperti memperlihatkan alat kelamin kepada teman sebaya dan menyentuh bagian tubuh teman yang bersifat pribadi. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak belum memahami batasan tubuh pribadi dan norma interaksi sosial. Kondisi ini menandakan perlunya intervensi pendidikan seksual yang tepat dengan metode pembelajaran yang sesuai karakteristik anak.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah quiet book atau busy book. Media quiet book merupakan media pembelajaran berbentuk buku kain tiga dimensi yang berisi berbagai aktivitas interaktif, seperti membuka, memasang, mencocokkan, dan menempel. Menurut Wulansari (2016), quiet book mampu membantu anak belajar

melalui pengalaman langsung, stimulasi visual, dan aktivitas motorik halus. Media ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1952) yang menyatakan bahwa anak pada tahap operasional konkret lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata dan pengalaman langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media quiet book terhadap pemahaman pendidikan seksual bagi anak tunagrahita di Homeschooling Kak Seto, menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A.

## **B. Metode Penelitian**

### **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Single Subject Research (SSR). Menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2005), SSR adalah penelitian eksperimen yang digunakan untuk menilai pengaruh perlakuan yang diberikan kepada satu subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Desain yang digunakan adalah A-B-A, dengan komponen: (1) Baseline-1 (A1):

pengukuran kondisi awal tanpa intervensi; (2) Intervensi (B): pemberian perlakuan menggunakan media quiet book; dan (3) Baseline-2 (A2): pengukuran setelah intervensi dihentikan.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah satu orang anak tunagrahita laki-laki berusia 10 tahun, kelas IV SD Inklusi di Homeschooling Kak Seto Tangerang Selatan. Subjek berinisial H dengan kemampuan intelektual rendah yang mengalami kesulitan memahami pendidikan seksual.

Subjek dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kesulitan dalam mengenali batasan tubuh pribadi, memahami perilaku yang sesuai, serta membedakan sentuhan yang boleh dan tidak boleh. Selain itu, subjek juga menunjukkan perilaku yang mengindikasikan kurangnya pemahaman mengenai pendidikan seksual, sehingga memerlukan intervensi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya.

### **Instrumen dan Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes pemahaman pendidikan seksual yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan kebutuhan subjek. Instrumen terdiri atas 9 sub-indikator, meliputi kemampuan mengenal atribut pakaian berdasarkan jenis kelamin, menyebutkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, mengidentifikasi ciri-ciri tindakan pelecehan seksual, menolak ajakan berbahaya, serta melaporkan kepada orang dewasa terpercaya apabila terjadi tindakan pelecehan. Indikator-indikator tersebut disusun untuk mengukur tingkat pemahaman subjek terhadap konsep dasar pendidikan seksual dan perlindungan diri.

Setiap indikator dinilai menggunakan skala skor: 3 (mampu melakukan secara mandiri), 2 (mampu melakukan dengan bantuan), dan 1 (belum mampu melakukan). Skor yang diperoleh kemudian dihitung untuk mengetahui persentase capaian kemampuan subjek pada setiap sesi. Penggunaan skala penilaian ini bertujuan agar perkembangan subjek dapat diamati secara lebih sistematis

dan terukur. Instrumen telah divalidasi oleh ahli sebelum digunakan.

Pengumpulan data dilakukan selama 16 sesi, yang terdiri atas 4 sesi pada fase *baseline-1* (A1), 8 sesi pada fase intervensi (B), dan 4 sesi pada fase *baseline-2* (A2). Pada fase A1, peneliti mengukur kemampuan awal subjek tanpa perlakuan. Pada fase B, subjek diberikan pembelajaran menggunakan media *quiet book*. Selanjutnya, pada fase A2 dilakukan pengukuran kembali setelah intervensi dihentikan untuk melihat keberlangsungan perubahan kemampuan subjek. Teknik pengumpulan data mencakup tes pengetahuan, observasi, dan dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian**

<b>Fase</b>	<b>Jumlah Sesi</b>	<b>Rata-rata Persentase</b>	<b>Rentang Skor</b>
Baseline-1 (A1)	4	33%	33% – 33%
Intervensi (B)	8	88,5%	81% – 93%
Baseline-2 (A2)	4	70%	70% – 70%

Pada fase *baseline-1* (A1), subjek memperoleh skor stabil sebesar 33% (skor 9 dari 27) pada setiap sesi. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi,

Analisis data menggunakan analisis visual grafik yang meliputi analisis dalam kondisi (panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas, jejak data, dan level perubahan) serta analisis antar kondisi (variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data tumpang tindih/overlap) sesuai panduan Sunanto, dkk. (2006).

### C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam 16 sesi pertemuan. Berikut rekapitulasi data hasil penelitian pada ketiga fase:

subjek masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pendidikan seksual, seperti salah menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh.

Pada fase intervensi (B), terjadi peningkatan yang signifikan secara berurutan: 81%, 85%, 85%, 89%, 89%, 93%, 93%, dan 93% dengan rata-rata mean level 88,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media quiet book memberikan pengaruh positif. Sifat media yang menarik, interaktif, dan melibatkan aktivitas langsung membuat subjek lebih mudah memahami materi.

Pada fase baseline-2 (A2), setelah intervensi dihentikan, subjek memperoleh skor stabil sebesar 70% (skor 19 dari 27) pada setiap sesi. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan fase intervensi, perolehan ini tetap lebih tinggi dari fase A1 (33%), menunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh selama intervensi masih dapat dipertahankan.

#### **Analisis Dalam Kondisi**

Analisis dalam kondisi meliputi kecenderungan arah, stabilitas, dan tingkat perubahan. Pada fase A1, data menunjukkan arah mendatar (stabil) dengan persentase stabilitas 100%. Pada fase B, data menunjukkan arah meningkat (meningkat) dengan persentase stabilitas 88% (variabel). Pada fase A2, data kembali

menunjukkan arah mendatar (stabil) dengan persentase stabilitas 100%.

Tingkat perubahan data pada fase A1 sebesar 0% (33%-33%), fase B sebesar -12% (81%-93%, menunjukkan peningkatan), dan fase A2 sebesar 0% (70%-70%). Perubahan level antara fase B dan A1 mencapai 60% (93%-33%), sedangkan antara A2 dan A1 mencapai 37% (70%-33%).

#### **Analisis Antar Kondisi**

Persentase overlap pada fase A1 ke B sebesar 0%, dan pada fase B ke A2 sebesar 0%. Tidak adanya data tumpang tindih antara kondisi baseline dan intervensi mengindikasikan bahwa intervensi menggunakan media quiet book memberikan pengaruh yang kuat dan efektif terhadap target behavior. Semakin kecil persentase overlap, semakin besar pengaruh intervensi (Sunanto dkk., 2006).

#### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media quiet book terbukti berpengaruh positif terhadap pemahaman pendidikan seksual anak tunagrahita. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif

Piaget (1952) yang menyatakan bahwa anak pada tahap operasional konkret lebih mudah memahami konsep yang disajikan secara visual dan konkret. Media quiet book dengan berbagai aktivitas taktil dan visual memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi subjek.

Menurut Wulansari (2018), quiet book merupakan media tiga dimensi berbentuk buku kain yang berisi berbagai aktivitas interaktif yang dapat dimainkan langsung oleh anak. Sifat interaktifnya sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977) mengenai observational learning, di mana anak belajar melalui pengamatan dan peniruan model visual yang tersaji dalam media. Penguatan positif yang diberikan peneliti setiap subjek berhasil menyelesaikan tugas juga sesuai dengan teori behavioristik Skinner (1953) tentang stimulus dan reinforcement.

Meskipun terdapat penurunan pada fase A2, skor 70% yang dipertahankan subjek (dibandingkan 33% pada A1) menunjukkan bahwa pembelajaran melalui media quiet book memberikan dampak yang cukup bertahan. Hal ini sesuai dengan

kriteria keberhasilan penelitian SSR menurut Sunanto dkk. (2005) yaitu adanya perubahan pada level dan kecenderungan data setelah intervensi dihentikan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Ramadhani dan Sundarsini (2018) yang membuktikan efektivitas quiet book untuk anak tunagrahita dalam keterampilan merawat diri, serta penelitian Sari dkk. (2019) yang menunjukkan keefektifan quiet book dalam meningkatkan keterampilan merawat luka ringan. Temuan ini memperluas kajian penggunaan media quiet book pada ranah pendidikan seksual yang belum banyak diteliti sebelumnya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media belajar quiet book berpengaruh positif terhadap pemahaman pendidikan seksual anak tunagrahita di Homeschooling Kak Seto. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan mean level dari 33% (baseline-1) menjadi 88,5% (intervensi), serta dipertahankannya pemahaman pada angka 70% (baseline-2). Persentase overlap 0%

pada kedua perbandingan kondisi mengindikasikan pengaruh intervensi yang kuat.

Penelitian ini memberikan rekomendasi penggunaan media quiet book sebagai alternatif pembelajaran pendidikan seksual bagi anak tunagrahita, baik di sekolah maupun di rumah. Guru dan orang tua dapat mengadaptasi media ini secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek dan mengembangkan media quiet book dengan konten yang lebih beragam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Djiwandono, S. (2008). *Pendidikan Seks dan Perilaku Sosial Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Pincock, A. (2013). *Quiet Book Patterns: 25 easy to make activities for your children*. Cedar Fort: Springville, UT.
- Rahmawati, S. (2018). Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 120–131.
- Ramadhani, S. N. dan Sundarsini. (2018). Media Quiet Book dalam Meningkatkan Keterampilan Memakai Baju Berkancing Bagi Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 12-16.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, G. S., Huda, A., dan Kustiawan, U. (2019). Media Quiet Book untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Luka Ringan Anak Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogik*, 5(2), 81-84.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: CRICED University of Tsukuba.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- UNESCO. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education*. Paris: UNESCO.
- Wulansari, R. (2016). *Penerapan Media Busy Book dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak*. Bandung: Alfabeta.